

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Les fleurs Du Mal adalah salah satu karya Charles Beaudelaire yang menjadikannya lebih dikenal di dunia sastra. Pada mulanya berbagai kecaman, kritikan, dan kontroversi mewarnai penerbitan buku kumpulan puisi ini, tetapi akhirnya menjadi salah satu karya yang dikagumi pembacanya.

Kumpulan puisi yang terdapat dalam *Les Fleurs Du Mal*, dianggap sebagai karya yang unik, indah dan menarik. Dalam menyajikan ide dan gagasannya Beaudelaire banyak menghadirkan simbol-simbol yang menggerakkan pembacanya untuk menafsirkannya.

Dalam penelitian ini, puisi karya Beaudelaire dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Melalui pendekatan ini, puisi karya Beaudelaire diuraikan unsur-unsur pembentuknya dan diinterpretasikan berdasarkan simbol-simbolnya.

Dari hasil penelitian melalui pendekatan semiotik dapat diungkapkan bahwa secara keseluruhan puisi karya Beaudelaire banyak menggunakan kata yang bermakna

konotasi disamping makna denotasinya. Kata-kata yang bermakna ganda tersebut digunakan Beaudelaire sebagai media menyampaikan aspirasi, ide dan gagasannya yang dikiaskannya dalam berbagai bentuk simbol dimulai dari simbol keduniawian (*l'amour, la mer, la nature, l'albatros* dan *le cygne*) sampai dengan simbol Ketuhanan (*Le temple, l'ange, Satan, dan Dieu*).

Citraan yang banyak digunakan adalah citraan penglihatan, penciuman dan citraan pendengaran. Hal ini dapat diketahui dengan penggunaan kata: *je vois, je l'entends, je respire* dan kalimat seperti: *le feu clair qui remplit les espaces limpides, Les soirs illuminés par l'ardeur du charbon, que les soleil sont beaux, qui l'ebservent ... dan le ciel et triste et beau comme un grand reposoir.*

Adapun gaya bunyi yang terdapat pada setiap puisi menghadirkan latar dan memberikan suasana yang khas pada puisi. Variasi bunyi aliterasi [l], [r], dan [s] banyak ditemukan demikian juga asonansi [a], [i] dan [e]. Bunyi kakafoni seperti [v], [k], [f] mampu menimbulkan suasana duka, murung, dan suram pada puisi.

Gaya bahasa kias metafora, simile, dan personifikasi dan sarana retorik paralelisme dan hiperbola banyak mewarnai dan memberi keeksotisan.

Pada proses pemaknaan puisi, penentuan matriks merupakan hal yang sangat penting. Pada umumnya, judul pada puisi karya Beaudelaire menjadi matriks bagi puisinya misalnya: matriks pada puisi *Elevation* adalah *elevation*, matriks pada puisi *Correspondances* adalah *correspondance*, matriks pada puisi *Parfum Exotique* adalah *parfum* dan matriks pada puisi *le Cygne* adalah *le cygne*.

Selain penentuan matriks, pada proses pemaknaan puisi dilakukan juga pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Berdasarkan pembacaan heuristik, puisi tidak banyak mengalami perubahan dan berdasarkan pembacaan retroaktif terdapat beberapa kata dan kalimat yang perlu diinterpretasikan dan dikembangkan lagi.

Jika dilihat dari segi hubungan antarunsur dan keseluruhannya, setiap elemen dari puisi merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dari judul hingga isinya.

Dalam hal penyajian tema, Beaudelaire membagi kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* menjadi enam kelompok

berdasarkan kesamaan tema, dan ditambah *Au Lecteur* sebagai prolog. Adapun tema yang diangkat adalah: kegelisahan, penderitaan dan keputusasaan penyair dalam menjalani hidupnya (*Spleen et Ideal*), ketidakpuasaan penyair terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya (*Tableaux Parisiens*), keburukan sifat dan kerusakan moral manusia (*Fleurs du Mal*), mimpi dan khayalan penyair untuk menemukan surga duniawi (*Le Vin*), protes pada Sang Pencipta (*Revolte*), dan kematian yang dianggap sebagai awal dari perjalanan menuju keabadian.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada kesempatan ini penulis bermaksud untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI agar banyak membaca karya sastra terutama puisi karya Beaudelaire untuk melengkapi pengetahuan mahasiswa tentang perkembangan puisi dan karya sastra terutama pada abad XIX.
2. Kepada pembaca karya sastra agar menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami dan menganalisis karya sastra terutama puisi.

3. Kepada calon peneliti agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

